

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra yang berkembang di Indonesia mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan munculnya hasil sastra yang banyak menyajikan tentang kehidupan dan kenyataan sosial budaya masyarakat. Seiring perkembangan zaman sudah banyak bermunculan pengarang-pengarang baru yang membuat dan menggambarkan sastra secara kreatif sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan . hal itu dikarenakan pengarang sastra sadar bahwa sastra merupakan bagian dari manusia, yaitu dari, untuk, dan oleh manusia.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan hasil karya sastra sebagai medianya. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk menggunakan eksistensinya yang berisikan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang dipahami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia.

Kebudayaan daerah merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh setiap daerah, ataupun suku yang ada di Indonesia. Kebudayaan memiliki beberapa fungsi yang hadir dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Fungsi utama kebudayaan sendiri adalah untuk mempelajari warisan nenek

moyang, kemudian generasi selanjutnya perlu meninjau, apakah warisan tersebut perlu diperbaharui atau tetap dilanjutkan dan apabila ditinggalkan maka kebudayaan tersebut dapat rusak. Selain itu kebudayaan juga berfungsi sebagai pengungkap kebiasaan atau hasil aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Jadi, untuk mengenali setiap kebiasaan dalam masyarakat setempat, maka dilihat dari kebudayaan dan sastra.

Pada dasarnya setiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Tiap wilayah memiliki kebudayaan sebagai identitas dan karakteristik khas tersendiri bagi suatu wilayah tertentu. Folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang di turunkan secara turun-temurun. Folklor berfungsi untuk menyampaikan nasihat, mendidik, pesan, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi kehidupan manusia. Folklor dibagi menjadi tiga yaitu, folklor lisan, folklor sebagai lisan, dan folklor bukan lisan. Ukiran merupakan salah satu kebudayaan yang termasuk kedalam folklor bukan lisan, karena ukiran dilihat dari arsitektur yang memiliki nilai dan makna tertentu.

Seperti di bumi Tana Toraja yang memiliki keunikan budaya dan sastra yang perlu mendapat perhatian khusus bagi generasi muda untuk dipelajari dan dijaga kelestariannya. Keunikan budaya seperti upacara adat *rambu solo*, *rambu tuka* dan serta objek wisata yang beragam dan menarik. Salah satu keunikan budaya Toraja adalah teknik arsitektur

Ukiran Toraja pada kain-kain dekorasi yang digunakan pada ritual adat *rambu solo* yang mengandung nilai-nilai dan makna yang sangat tinggi. Pada ukiran tersebut tersirat beragam makna, namun penempatan dan pemakaian Ukiran Toraja tersebut tidak sembarang karena, hal itu menunjukkan starata sosial bagi pemiliknya, juga mengandung makna tertentu kepada pihak lain.

Ukiran Toraja sebagai bentuk seni yang mengandung nilai tinggi dan merupakan aset daerah maka perlu mendapat perhatian khusus dari pemerhati budaya khususnya pada bidang seni ukir dan juga kepada generasi muda untuk dipelajari jangan sampai budaya kita sendiri kita tidak tahu sedangkan orang lain tahu. Banyak sekarang generasi muda di Toraja sekarang yang hanya ikut modernisasi dalam mendesain baju dengan motif ukiran Toraja yang tidak sepatasnya digunakan pada baju, karena motif ukiran tersebut sama dengan motif ukiran yang digunakan pada kain adat Toraja yang di sakralkan dan pada dasarnya banyak juga sekarang ditemui penggunaan ukiran Toraja tidak sesuai dengan tempat digunakanya ukiran tersebut hal ini disebabkan oleh kurang pahannya generasi mudah sekarang tentang makna dari ukiran tersebut dan tempat dimana digunakannya ukiran Toraja tersebut dapat digunakan. Untuk itu anak-anak mudah sekarang harus bisa memahami arti dan makna dari budaya dan karya sastra, khususnya budaya Toraja mengenai ukiran pada ritual adat *rambu solo*. Cara yang tetap untuk memperkenalkan budaya

dan sastra kepada generasi muda untuk dipelajari, khususnya pada seni ukir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Makna Ukiran Toraja Pada Ritual *Rambu Solo'*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini di batasi karena keterbatasan waktu , berdasarkan jenisnya ukiran Toraja terbagi atas 125 jenis dan peneliti hanya menfokuskan penelitian pada 18 jenis ukiran Toraja pada ritual *rambu solo' aluk rapasan*, dengan menggunakan Tinjauan Semiotika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Makna apa sajakah yang terkandung dalam setiap ukiran pada ritual *rambu solo'* khususnya pada *rambu solo' aluk rapasan* di Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan setiap makna ukiran pada ritual *rambu solo'* khususnya pada *rambu solo' aluk rapasan* di Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoretis

1. Memberi gambaran kepada peneliti selanjutnya khususnya yang meneliti dengan menggunakan teori semiotika.

b. Manfaat Praktis

1. Memberi masukan bagi pemerhati budaya dan sastra di daerah.
2. Sebagai bahan penelitian untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Ukiran Toraja pada Ritual *Rambu Solo'* di Tana Toraja..
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang sastra khususnya sastra daerah Toraja